



Peranan teknologi informasi oleh auditor dalam penetapan tingkat materialitas

Prapti Ningsih¹, Satria Yudhia Wijaya², Fitri Yetty³

¹²³Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Email Penulis :

praptiningsih@upnvj.ac.id¹
satria.wijaya@gmail.com²
fitriyetty_61@yahoo.com³

Article Info

Article history:

Received: 2021-03-05

Accepted: 2021-06-01

Published: 2021-07-08

Kata Kunci: Audit, Deteksi
Kekeliruan, Materialitas,
Profesionalisme

Abstract

This study aims to analyze the effect of knowledge to detect errors, professionalism, experience, and code of ethics by utilizing information technology in determining the level of materiality. The sample in this study was determined by the incidental sampling method with a total sample of 82 auditors located in various Public Accounting Firms in the South Jakarta City area. By using the analysis of the structural equation modeling Partial Least Square, this study found empirical evidence that Knowledge detects errors and experience affects the determination of the level of materiality. However, this study failed to prove the influence of professionalism and the auditor's code of ethics on the determination of materiality. On that basis, auditors need to utilize information technology in detecting errors, especially in determining the accuracy of transactions made. Professional auditors are also required to have expertise in using information technology in the 4.0 era and also maintain a code of ethics in its use.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengetahuan mendeteksi kekeliruan, profesionalisme, pengalaman, dan kode etik dengan memanfaatkan teknologi informasi dalam menetapkan tingkat materialitas. Sampel dalam penelitian ditentukan dengan metode *incidental sampling* dengan total sampel sebanyak 82 auditor yang berada di berbagai Kantor Akuntan Publik wilayah Kota Jakarta Selatan. Dengan menggunakan analisis *structural equation modelling Partial Least Square*, penelitian ini menemukan bukti empiris bahwa Pengetahuan mendeteksi kesalahan dan pengalaman berpengaruh terhadap penetapan tingkat materialitas. Namun demikian, penelitian ini gagal membuktikan adanya pengaruh profesionalisme dan kode etik auditor terhadap penetapan materialitas. Atas dasar itu, penting bagi auditor untuk memanfaatkan teknologi informasi dalam mendeteksi kekeliruan, terutama dalam menentukan ketepatan transaksi yang dilakukan. Auditor yang profesional juga dituntut memiliki keahlian menggunakan teknologi informasi di era 4,0 dan juga tetap menjaga kode etik dalam penggunaannya.

Cara Mengutip :

Ningsih, P., Wijaya, S.Y., & Yetty, F. (2021). Peranan teknologi informasi oleh auditor dalam penetapan tingkat materialitas. *Keberlanjutan : Jurnal Manajemen dan Jurnal Akuntansi*, 6(1), 1-14
doi: <http://dx.doi.org/10.32493/keberlanjutan.v6i1.y2021.p1-14>

PENDAHULUAN

Banyak perusahaan di depan publik sangat memerlukan akuntabilitas, transparansi, dan kredibilitas untuk semua level dalam penyajian laporan keuangannya sesuai dengan standar akuntansi keuangan. Informasi yang disajikan baik itu berupa keuangan maupun non keuangan pemeriksaan. Menurut Arens et al. (2014), saat ini suatu kantor akuntan publik (KAP) menerima tawaran perusahaan untuk melakukan audit, kantor akuntan publik pertama kali akan mencari informasi *client* baru yang mendasar. Standar Audit Nomor:315 menyebutkan tujuan audit dibuat lebih dahulu dan perlunya prosedur audit. Akun-akun yang terkait di laporan keuangan pada prosedur audit akan dilakukan pengujian lebih lanjut. Audit bertujuan untuk mengujikan apa *client* telah menyajikan semua informasi keuangan dan nonkeuangan dengan sebenarnya, sehingga prosedur audit dibuat untuk menetapkan tingkat materialitas. Resiko audit dapat berupa risiko yang berpengaruh akan kecurangan/kesalahan laporan keuangan dan buat asersi, dan jumlah bukti audit yang ditentukan oleh auditor diharapkan memberikan opini yang dapat menggambarkan dari kewajaran informasi dari perusahaan berupa informasi keuangan maupun non keuangan.

Dengan adanya prosedur seperti itu seharusnya auditor tidak mengalami adanya kegagalan audit, tetapi masih ada saja permasalahan di kegagalan audit. Salah satunya yaitu *Ernst & Young (EY)* KAP Purwantono, Suherman, & Surja yang sepakat membayar denda senilai US\$ 1 juta (sekitar Rp 13,3 miliar) kepada regulator Amerika Serikat. Hal ini karena mereka divonis gagal dalam mengaudit laporan keuangan. Badan Pengawas Perusahaan Akuntan Publik AS menyebutkan, insiden baru yang dialami kantor akuntan publik mengakibatkan keprihatinan dalam mempraktekkan usaha terkait penerapan kode etik. PCAOB mengungkapkan mitra EY di Indonesia menyampaikan hasil opini salah dikarenakan kurangnya bukti yang ada. Ini tidak sesuai ketentuan Otoritas Jasa Keuangan dalam penggunaan jasa Akuntan Publik di POJK No 13/2017 (Malik, 2017). Materialitas sebagai penentuan besar atau kecil seringkali auditor merubah pertimbangannya.

Pesatnya penyampaian informasi yang dikenal Teknologi informasi atau *Information Technology (IT)* sudah masuk kesegala sektor masyarakat, semua perusahaan sangat membutuhkan teknologi informasi yang memenuhi kebutuhan untuk pengambilan semua keputusan manajemen. Diperlukannya pengawasan sistem informasi untuk mengetahui keunggulan dan kelemahan serta pengendalian operasi perusahaan sehingga senantiasa memiliki sinergi untuk eksis dalam dunia bisnis. Peranan Teknologi informasi dalam audit sangat berpengaruh besar, terutama dalam menyelesaikan kertas kerja auditnya jauh lebih mudah, memperoleh berbagai informasi audit, dapat mendeteksi kecurangan (*fraud*), dapat melakukan pengawasan berkala, menyimpan data-data audit dengan baik dan memudahkan dalam pembuatan laporan audit.

Masalah yang akan terjadi jika auditor tidak memperhatikan tingkat materialitas menurut sudut pandang akuntansi salah satunya adanya perubahan akuntansi berakibat membahayakan perusahaan atas pelanggaran perjanjian disebabkan laporan keuangannya membenarkan batasan materialnya jadi lebih rendah supaya posisi perusahaan lebih kuat (Nunnun, 2018). Berdasarkan masalah tersebut maka penelitian dilakukan untuk memberikan informasi kepada perusahaan dan auditor terhadap pentingnya materialitas. Jika fatal akan ada pemberian sanksi usaha bagi auditor dan perusahaan karena melanggar ketentuan yang berlaku.

Hasil dari beberapa penelitian terdahulu yang masih terdapat GAP *research* Ardianingsih & Ilmiani (2019) dan Frank & Ariyanto (2016) pada variabel profesionalisme dan etika profesi belum menunjukkan hasil yang signifikan terhadap materialitas. Upaya dan pembaharuan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan adanya perbedaan hasil ini peneliti akan melakukan *research* dengan lokasi yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, menggabungkan beberapa variabel dari beberapa penelitian lain dan mengembangkan sampel lebih luas dengan memperhatikan kondisi yang ada pada saat ini.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian yang diharapkan untuk menganalisis pengaruh semua variabel yang diteliti terhadap penetapan tingkat materialitasnya.

LANDASAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Menurut Hayes et al. (2017), agen merupakan pihak diberikan kepercayaan oleh prinsipal atau para pemangku kepentingan untuk mengelola sumber daya perusahaan. Kinerja yang dilaporkan oleh manajemen perlu diperiksa oleh pihak yang independen dan berintegritas, sehingga manajemen meminta auditor untuk dilakukan pemeriksaan atas hasil kinerja tersebut, yang tertuang dalam bentuk laporan keuangan. Auditor mempunyai tanggung jawab untuk melakukan pemeriksaan dengan sebenar-benarnya, sehingga auditor melakukan observasi terlebih dahulu terhadap klien untuk menilai seberapa besar risiko audit yang akan dihadapi oleh manajemen.

Hayes et al. (2017) mendefinisikan risiko audit sebagai risiko yang dihadapi auditor saat memberikan opini yang tidak tepat. Hal ini disebabkan auditor tidak mengetahui adanya salah penyajian yang material pada laporan keuangan. Risiko audit juga dianggap sebagai ukuran reliabilitas dari informasi yang digunakan oleh sistem akuntansi, yaitu seberapa yakin auditor terhadap informasi tersebut. Semakin tinggi risiko audit, auditor perlu mengumpulkan bukti dengan makin lengkap agar auditor dapat memperoleh jaminan yang memadai sehingga dapat memberikan opini audit yang akurat.

Hayes et al. (2017) mendefinisikan penetapan tingkat materialitas sebagai bentuk satu kesatuan dari rencana audit yang dilakukan oleh auditor. Menurut Standar Audit No 320 Paragraf 5,6, dan 7, Tujuan auditor dalam melakukan audit menetapkan tingkat materialitas yaitu mendapatkan *reasonable assurance* merupakan semua laporan keuangannya terbebas dari kesalahan penyajian yang material baik dari kesalahan atau curang. Menurut Agoes (2017), profesional dan persepsi auditor dalam menentukan materialitas terhadap kualitas informasi dari laporan keuangan bagi para pengguna, Auditor mengasumsikan bahwa pengetahuan memadai mengenai bisnis dan ekonomi, akuntansi berkemauan belajar mencari informasi dalam laporan keuangan dengan teliti, mengetahui semua yg disajikan dan dilaporkan berdasarkan ketentuan materialitas, memahami ketidakpastian pengukurannya, dan pertimbangan atas kejadian akan datang dalam membuat keputusan (Maqellari & Dika, 2016).

Menurut Kuncoro & Ermawati (2017), pengetahuan mendeteksi kesalahan dapat didefinisikan sebagai pengetahuan untuk mengetahui kesalahan terdiri berbagai macam yang dilakukan oleh perusahaan. Pengetahuan untuk mendeteksi kesalahan ini dapat dikaitkan dengan analisis risiko yang dilakukan oleh auditor, dimana analisis risiko dapat dilakukan oleh auditor apabila auditor sudah mendapatkan pemahaman tentang entitas dan lingkungannya. Auditor sebaiknya lebih banyak mengikuti sertifikasi-sertifikasi akuntansi seperti sertifikasi Brevet A, B, dan C, mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh Ikatan Akuntan Publik.

Arens dkk., (2014) menyatakan terdapat tingkat dan tanggung jawab auditor di KAP yaitu Asisten Staf atau Junior Auditor yakni auditor yang memiliki tugas untuk melakukan sebagian besar pekerjaan. Pengalaman bekerja rata-rata 0-2 tahun. Messier et al. (2014, hlm. 151) menjelaskan bahwa terdapat dua jenis profesional dalam audit yakni kearifan Profesional (*Professional judgment*), kewaspadaan Profesional atau *Profesional Scepticism*.

Widjaya et al. (2016), pengalaman mengaudit laporan keuangan, dari lamanya mengaudit klien. Widjaya et al. (2016) mengatakan bahwa auditor senior unggul dalam menemukan kesalahan dan menemukan solusi. Pengalaman auditor mampu membuat auditor semakin lebih akurat dalam menetapkan tingkat materialitas.

Hayes et al. (2017) menjelaskan bahwa perilaku, moral, aturan merupakan ilmu darisikap individu. Pada tingkatan tertentu dari etika menyangkut kebaikan dan keburukan dari sebuah nilai sikap.

Dalam meningkatkan keahliannya seorang auditor harus memiliki kemampuan dalam

teknologi informasi. auditor menggunakan software audit yang tersedia secara komersil. *Continuous Audit Tools and Techniques* (CAATs) dapat digunakan auditor untuk menentukan resiko, analisis pengendalian, kinerja audit untuk analitis, *footing general ledger*, penyimpanan, menyeleksi sampel pengendalian dan pengujian substantif, identifikasi transaksi. *Audit Command Language* (ACL) audit software spesifik didesain menyajikan data lebih interaktif dan bersifat komprehensif. Keunggulan dari *Audit Command Language*(ACL), yaitu Mudah, Built-in dan analisis data secara fungsional, Kemampuan menangani ukuran file yang tidak terbatas, mengeksplor hasil audit. Dan Pembuatan laporan berkualitas tinggi (Hiererra & Sarayar, 2014).

Lestari dan Utama (2013) menyebutkan bahwa pengetahuan mendeteksi kekeliruan digunakan untuk menata rencana audit. Besarnya pengetahuan dalam mendeteksi kekeliruan, maka auditor memiliki kemampuan yang tepat dalam menilai risiko-risiko audit yang membuat penetapan tingkat materialitas auditor menjadi tepa, sehingga hipotesisnya yaitu pengaruh pengetahuan mendeteksi kekeliruan terhadap tingkat materialitas.

Kusuma (2012) menyatakan makin tinggi jam terbang seorang auditor, maka semakin tepat juga auditor dalam menetapkan tingkat materialitasnya, sehingga hipotesisnya yaitu pengaruh pengalaman terhadap materialitasnya. Widjaya et al. (2016) mengatakan bahwa semakin besar sikap profesionalisme perlu ditanamkan kepada auditor melalui pendidikan dan pelatihan sehingga meningkatkan kualitas dari audit yang dilakukan oleh auditor dan kepercayaan masyarakat terhadap auditor juga meningkat, sehingga Hipotesisnya pengaruh profesionalisme terhadap materialitas. Hayes et al.(2017) menjelaskan bahwa semakin besar etika mempresentasikan serangkaian prinsip moral, aturan-aturan perilaku (*rulers of conduct*), atau nilai-nilai maka semakin besar dalam menentukan materialitasnya, sehingga hipotesisnya pengaruh etika auditor terhadap tingkat materialitasnya

METODE PENELITIAN

Pengukuran variabel untuk Penetapan Tingkat Materialitas dalam penelitian ini dilakukan dengan dimensi yang dikembangkan dari penelitian Rahmawati & Usman (2014) serta Sofia & Damayanti (2017). Rata-rata jawaban pernyataan responden dapat mencerminkan tingkat kualifikasi variabel dan skala likert. Nilai pembulatan dari jawaban para responden pada pernyataan dari Penetapan Materialitas. Dimensi dan Indikator dari Penetapan Tingkat Materialitas mencakup Urgensi, Pengetahuan, resiko audit, dan urutan dalam Audit. Indikator dari urgensi meliputi Kebijakan auditor dalam perencanaan audit. Indikator dari pemahaman teknologi informasi meliputi Pengetahuan yang memadai, Keakuratan dipengaruhi oleh pengetahuan dan Auditor memerlukan pengetahuan tambahan. Resiko auditor memiliki indikator Ketepatan pemberian opini, Keakuratan dipengaruhi oleh pengetahuan dan Auditor memerlukan pengetahuan tambahan. Tingkat Materialitas memiliki indikator Perbedaan penetapan antar perusahaan dan Perbedaan pendapat seorang auditor tentang laporan keuangan. Materialitas untuk audit memiliki indikator urutan yang dilakukan dalam laporan keuangan dan apabila terjadi kesalahan dalam penentuan urutan mempengaruhi opininya.

Pengetahuan Mendeteksi Kesalahan pengukuran variabel yang digunakan untuk indikator dan dimensi yang digunakan berasal dari penelitian Lestari & Utama (2013). Rata-rata jawaban pernyataan responden dapat mencerminkan tingkat kualifikasi variabel dan skala likert fungsi pencatat piutang tidak terpisah dari fungsi penjualan dan fungsi penjualan tidak dipisahkan dari fungsi penerimaan kas. Kesalahan dalam sistem otorisasi dan prosedur pencatatan memiliki indikator ketepatan otorisasi penerimaan kas, ketepatan otorisasi retur penjualan, ketepatan dalam pencatatan penjualan tunai/kredit, ketepatan dalam pencatatan penjualan tunai/kredit, dan ketepatan dalam pencatatan pengurangan piutang penjualan. Indikator dari Kemungkinan terjadinya praktik tidak sehat adalah ketepatan pencatatan surat order pengiriman barang oleh fungsi penjualan, ketepatan pencatatan bukti memorial oleh

fungsi pemberi otorisasi kredit (bukti memorial untuk penghapusan piutang). jumlah kas yang diterima dari penjualan tunai tidak segera disetorkan seluruhnya ke bank.

Pengukuran indikator pengalaman audit, dalam Rahmawati & Usman (2014), Kusuma (2012) serta Sofia & Damayanti (2017). Rata-rata jawaban pernyataan responden dapat mencerminkan tingkat kualifikasi variabel dan skala likert. Dimensi dan Indikator dari Pengalaman Audit adalah Lamanya masa tugas, karir, ahli dan mampu menemukan kesalahan dengan menggunakan sistem informasi . Indikator dari pengalaman meliputi Pengalaman dengan berbagai macam klien. Indikator dari Banyaknya Penugasan yaitu Jumlah klien membuat kualitas audit lebih baik dan Jumlah klien membuat audit yang dilaksanakan lebih baik dari sebelumnya. Indikator keahlian yang digunakan Keahlian khusus mendukung proses audit adalah salah satunya dengan kemampuan dibidang IT. Indikator dari Kemampuan Mendeteksi Kesalahan terkait dengan Ketepatan mendeteksi kesalahan audit.

Pengukuran variabel Profesional di penelitian ini mengacu pada penelitian Herawati & Susanto (2009), Kusuma (2012) serta Sofia & Damayanti (2017). Rata-rata jawaban pernyataan responden dapat mencerminkan tingkat kualifikasi variabel dan skala likert. Dimensi dan Indikator dari Variabel Profesional meliputi berbagai yang telah dilakukan dari profesi, sosial,mandiri dan bertanggungjawab dalam Melaksanakan tugas audit dengan pengetahuan dimiliki, Memegang teguh profesi, dan Hasil pekerjaan merupakan kepuasan batin sebagai auditor profesional. Indikator dari Kewajiban Sosial adalah Auditor tidak melarikan diri dari tugas yang diberikan dan Berharganya Profesi Auditor. Indikator dari yakinnya Profesi mencakup mau menerima hasil audit yang lain Kesiediaan auditor untuk memberikan penilaian atas kinerja auditor eksternal lainnya. Indikator relasi dengan sesama profesi meliputi saling bertukar pendapat, Dukungan auditor terhadap organisasi tempat bekerja dan Saudara bekerja sesuai dengan standar audit.

Pengukuran Variabel Etika Profesi dalam Herawati & Susanto (2009), Kusuma (2012), serta Sofia & Damayanti (2017). Rata-rata jawaban pernyataan responden dapat mencerminkan tingkat kualifikasi variabel dan skalanya likert. Dimensi Variabel Kode Etik Auditor meliputi bagaimana pribadi, komunikasi, motivasi kerja. Indikator dari Kepribadian meliputi Tanggung Jawab Profesi dan Mementingkan bersama. Dimensi Kecakapan Profesional meliputi Bekerja dalam tim, Keputusan secara objektif dan Kehati-hatian dalam bekerja. Indikator Tanggung Jawab meliputi Tidak membocorkan rahasia klien, Bersikap Profesional (Termasuk mengambil keputusan), dan Bekerja sesuai dengan tahap-tahap yang ditentukan. Indikator Pelaksanaan Kode Etik meliputi Memeriksa sesuai dengan kode etik, dan Memegang teguh profesi walaupun kompensasi sedikit. Indikator perkiraan dan perbaikan sikap adalah menyesuaikan dengan sikap dirinya. Berikut tabel pengukuran variabel :

Tabel 1. Pengukuran variabel

Variabel	Indikator	Skala
Tingkat Materialitas (Y)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebijakan auditor dalam perencanaan audit 2. Permasalahan auditor yang sangat penting. 3. Pengetahuan Teknologi informasi yang memadai 4. Keakuratan Teknologi informasi yang digunakan 5. Auditor memerlukan pengetahuan Teknologi informasi tambahan 6. Ketepatan menentukan materialitas dengan Teknologi informasi 7. Ketepatan pemberian opini dengan Teknologi informasi 8. Teknologi informasi memberikan Ketepatan penilaian informasi dalam laporan keuangan 9. Perbedaan penetapan antar perusahaan 10. Perbedaan pendapat seorang auditor tentang 	Likert

	laporan keuangan 11. Penentuan urutan tingkat materialitas merupakan hal yang penting dalam pengauditan laporan keuangan 12. Urutan tingkat materialitas merupakan hal yang penting dalam pengauditan laporan keuangan.	
Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan (X1)	1. Ketepatan Teknologi informasi otorisasi penerimaan kas 2. Ketepatan Teknologi informasi otorisasi retur penjualan 3. Ketepatan Teknologi informasi dalam pencatatan pengurangan piutang penjualan 4. Ketepatan Teknologi informasi pencatatan surat order pengiriman barang oleh fungsi penjualan. 5. Ketepatan Teknologi informasi pencatatan bukti memorial dalam sistem 6. Fungsi penjualan tidak terpisahkan dari fungsi pemberi otorisasi kredit. 7. Fungsi pencatat piutang tidak terpisahkan dari fungsi penjualan 8. Fungsi penjualan tidak terpisahkan dari fungsi penerimaan kas. 9. penjualan. 10. penjualan tunai tidak segera disetorkan seluruhnya ke bank. 11. Teknologi informasi untuk deteksi otorisasi 12. Posting transaksi dalam sistem penjualan 13. Pembayaran diterima namun belum diposting di sistem penerimaan 14. Kesalahan posting jurnal dalam sistem	Likert
Pengalaman Audit (X2)	1. Pengalaman dengan berbagai macam klien. 2. Jumlah klien membuat kualitas audit lebih baik 3. Jumlah klien membuat audit yang dilaksanakan lebih baik dari sebelumnya 4. Jenjang Karir. 5. Keahlian teknologi informasi khusus mendukung proses audit 6. Ketepatan penggunaan sistem informasi mendeteksi kekeliruan audit.	Likert
Profesional (X3)	1. Melaksanakan tugas audit dengan pengetahuan dan kemampuan teknologi informasi dimiliki 2. Memegang teguh profesi 3. Hasil pekerjaan merupakan kepuasan batin sebagai auditor profesional. 4. Auditor paham teknologi informasi 5. Berharganya Profesi Auditor 6. Auditor berani untuk menciptakan transparansi laporan keuangan yang diaudit. 7. Auditor akan memberikan pendapat yang benar dan jujur atas laporan keuangan yang diaudit. 8. Auditor merencanakan tingkat materialitas dengan tepat sebelum audit. 9. Auditor memberikan hasil audit atas laporan keuangan sesuai dengan fakta 10. Kesiediaan auditor menerima penilaian atas audit dari auditor eksternal lainnya. 11. Kesiediaan auditor memberikan penilaian kinerja	Likert

	auditor eksternal lainnya.	
	12. Keyakinan auditor akan ketepatan penentuan tingkat materialitas menentukan penilaian pekerjaan	
	13. Auditor eksternal saling bertukar pendapat.	
	14. Dukungan auditor terhadap organisasi tempat bekerja	
	15. Auditor bekerja sesuai dengan standar audit.	
Kode Etik (X4)	1. Tanggung Jawab Profesi	Likert
	2. Mementingkan kepentingan umum	
	3. Bekerja dalam tim	
	4. Kode etik menggunakan sistem informasi.	
	5. Kehati-hatian dalam bekerja.	
	6. Tidak membocorkan rahasia klien	
	7. Bersikap Profesional	
	8. Bekerja sesuai dengan tahap-tahap yang ditentukan.	
	9. Memeriksa sesuai dengan kode etik	
	10. Menggunakan kode etik sesuai dengan profesi.	
	11. Memegang teguh profesi walaupun kompensasi sedikit.	
	12. Menafsirkan kode etik profesi sesuai keinginan pribadi.	
	13. Bekerja lebih baik dari pada yang ditentukan di kode etik.	
	14. Tidak menafsirkan kode etik sesuai keinginan pribadi.	

Populasi penelitian ini sebanyak 96 KAP karena lokasi penelitian masih berada dalam jangkauan penulis. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari semua variabel dalam penelitian yang dilakukan berupa data primer dengan disebar kuesioner berupa 61 pernyataan dengan terstruktur dan tersusun rapi. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Partial Least Square* (PLS). Mengacu pada Ghazali & Hengky (2016), beberapa keunggulan PLS adalah bahwa data tidak harus berdistribusi normal dan dapat mengestimasi model meskipun datanya tidak banyak. Selain itu, PLS juga merupakan metode analisis yang powerful karena dapat diterapkan pada semua skala data, tidak membutuhkan banyak asumsi dan ukuran sampel tidak harus besar. PLS selain dapat digunakan sebagai konfirmasi teori juga dapat digunakan untuk membangun hubungan yang belum ada landasan terorinya atau untuk pengujian proposisi. PLS juga dapat digunakan untuk pemodelan struktural dengan indikator bersifat reflektif ataupun formatif. *Inner model* dinyatakan dalam sistem persamaan sebagai berikut:

$$\eta_1 = \gamma_1\xi_1 + \gamma_2\xi_2 + \zeta_1 \dots \dots \dots (1)$$

$$\eta_2 = \beta_1\eta_1 + \gamma_3\xi_1 + \gamma_4\xi_2 + \zeta_2 \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan : persamaan di atas : η = Eta, variabel laten endogen, ξ = Ksi, variabel latent eksogen, ζ = Zeta (kecil), galat model, λ_x = Lamnda (kecil), loading faktor variabel latent eksogen, λ_y = Lamnda (kecil), loading faktor variabel latent endogen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Obyek seluruh kantor akuntan ada di Jakarta Selatan yang berjumlah 96 kantor. Untuk obyek sampel yang diambil adalah beberapa Kantor Akuntan Publik berada di wilayah Jakarta Selatan. Proses pendistribusian data berupa kuisoner yang didistribusikan langsung kepada peneliti kepada KAP di wilayah Jakarta Selatan yang telah ditanyakan kesediaannya untuk mengisi kuisoner tersebut melalui via telepon. Wilayah KAP tersebut berada di daerah Fatmawati,

Pasar Minggu, Kebayoran Baru, Kasablanka, Tebet, Kuningan dan Gatot Subroto. Total KAP yang telah disebarakan kuisioner secara langsung oleh peneliti selama periode waktu tersebut adalah 24 KAP, tetapi hanya responden dari 17 KAP yang telah mengisi kuisioner karena peneliti sudah mendapatkan konfirmasi bahwa kuisioner kosong. Jumlah pengisi kuisioner 82 responden. Alasan jumlah dari responden tidak sebanyak 85 responden karena pada KAP Ahmad Raharjo Utomo, responden yang hanya menerima dan mengisi kuisioner sejumlah dua orang, dan pada KAP Wirawan, responden yang hanya menerima dan mengisi kuisioner sejumlah empat orang, tetapi pada KAP Armanda dan Enita, responden disana berbaik hati mau menerima dan mengisi kuisioner kantor sebanyak tujuh responden. Penyebaran 120 eksemplar namun berhasil mengambil 82 artinya 68% berhasil terkumpul. Hal ini disebabkan oleh responden di tujuh KAP tidak mengisi kuisioner tersebut.

Hasil demografi survey kepada responden audiitor mencakup karakteristik usia, pendidikan terakhir auditornya, jabatan auditor saat mengisi dan lamanya bekerja dalam suatu kantor akuntannya. Jawaban responden dari kuisioner yang dibagikan diakumulasikan untuk mengetahui karakteristik dari responden yang mengisi, diharapkan demografi ini dapat membantu menganalisa hasil penelitian. Berikut ini adalah gambaran terkait jumlah responden berdasarkan Usia, Pendidikan Terakhir, Jabatan dan Lama Menjabat pada 82 responden dari 17 KAP yang menjadi sampel:

Tabel 2. Demografi Responden Auditor

Karakteristik	Keterangan	Frekuensi	Persentase
Usia	20-29 Tahun	68	83%
	30-39 Tahun	5	6%
	40-50 Tahun	3	4%
	>50 Tahun	6	7%
Pendidikan Terakhir	D3	8	10%
	S1	68	83%
	S2	6	7%
	S3	0	0%
	Associate (Junior Auditor)	36	44%
Jabatan	Senior Associate (Senior Auditor)	36	44%
	Manager	10	12%
	Director (Partner)	0	0%
Lamanya Bekerja	2 Tahun	37	45%
	2-5 Tahun	34	42%
	> 5 Tahun	11	13%

Sumber: Data diolah.

Hasil 82 responden, untuk kategori usia mayoritas responden paling banyak 83% berusia 20-29 tahun. Untuk kategori pendidikan terakhir paling sebesar 83% adalah S1 Akuntansi. Untuk kategori jabatan, untuk jabatan *Associate* dan *Senior Associate* atau Senior Auditor sebesar masing-masing 44%, Untuk kategori lamanya bekerja, responden yang telah bekerja selama 2 sd 5 tahun sebanyak 71 orang atau sebanyak 87%. Hasil dari pengolahan maka didapatkan hasil *Fornell-Lacker Criterium* dan AVE yaitu:

Tabel 3. *Fornell-Lacker-Criterium*.

	Kode Etik Auditor (X4)	Penetapan Tingkat Materialitas (Y)	Pengalaman Audit (X2)	Pengetahuan Mendeteksi Kesalahan (X1)	Profesional (X3)
Kode Etik Auditor (X4)	0.743				
Penetapan Tingkat Materialitas (Y)	0.589	0.731			
Pengalaman Audit (X2)	0.722	0.693	0.762		
Pengetahuan Mendeteksi Kesalahan (X1)	0.016	0.289	0.1	0.807	
Profesional (X3)	0.761	0.646	0.785	0.079	0.717

Sumber: Data diolah.

Tabel 4. *Average Variance Extracted (AVE)*

Variabel	AVE
Kode Etik Auditor (X4)	0.552
Penetapan Tingkat Materialitas (Y)	0.535
Pengalaman Audit (X2)	0.581
Pengetahuan Mendeteksi Kesalahan (X1)	0.651
Profesional (X3)	0.514

Sumber: Data diolah.

Discriminant validity yang terlihat melalui tabel *Fornell-Lacker Criterium* memiliki nilai di atas 0,6 pada konstruk di tiap variabel. Variabel Pengetahuan Mendeteksi Kesalahan (X1) memiliki nilai 0,807. Variabel Pengalaman Audit (X2) memiliki nilai 0,762. Variabel Profesional (X3) sebesar 0,717. Variabel Kode Etik Auditor (X4) memiliki nilai 0,743. Dan variabel Penetapan Tingkat Materialitas nilainya 0,731. Kesimpulannya pengetahuan mendeteksi kesalahan, pengalaman audit, profesional dan penetapan tingkat materialitas adalah valid. Nilai AVE di atas 0,5 untuk semua variabel yang terdapat dalam model penelitian. Nilai terendah AVE adalah sebesar 0,514 pada variabel Profesional (X3). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Penetapan Tingkat Materialitas, Pengalaman Audit, Profesional dan Penetapan Tingkat Materialitas dinyatakan valid

Composite reliability terendah yaitu 0,891 dipengalaman audit, artinya tiap variabel reliabilitas telah baik. *Cronbach's Alpha* dengan batas 0,6 untuk semua konstruk dengan terendah adalah 0,852 dipengalaman audit. Ini menunjukkan tiap variabel sudah punya reliabilitas sudah baik.

Tabel 5. *Adjusted R-Square*.

	<i>Adjusted-R-Square</i>
Penetapan Tingkat Materialitas	0.54

Sumber: Data diolah

Dari gambaran tabel 5, dapat diketahui nilai *R-Square* (R^2) nilai 0.54 menunjukkan semua variabelnya memberikan penjelasan pada penetapan tingkat materialitas sebesar 54% dan dengan selisih 46% hasil pengaruh dari berbagai faktor diluar penelitiannya. Hasil uji *Q-Square predictive relevance* adalah: $Q^2 = 1 - (1 - R^2) = 1 - (1 - 0.243) = 0.243$. Hasil model diatas semakin dekat ke 1 akan makin bagus, sehingga dapat *predictive relevance* terhadap variabel yang diteliti. Pada hasil olahan struktur dikoeffisien analisis jalur (*Path Coeficients*) didapat yaitu:

Tabel 6. Nilai Koefisien Jalur.

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Kode Etik Auditor (X4) -> Penetapan Tingkat Materialitas (Y)	0.133	0.094	0.181	0.733	0.466
Pengalaman Audit (X2) -> Penetapan Tingkat Materialitas (Y)	0.418	0.383	0.171	2.449	0.016
Pengetahuan Mendeteksi Kesalahan (X1) -> Penetapan Tingkat Materialitas (Y)	0.23	0.239	0.106	2.175	0.032
Profesional (X3) -> Penetapan Tingkat Materialitas	0.199	0.284	0.200	0.933	0.323

Sumber: Data diolah.

Adapun mengenai koefisien jalur dari penelitian ini dapat terlihat dari tabel sebagaimana berikut :

Tabel 7. Gambaran Hasil Koefisien Jalur

Variabel	Koefisien	Pengaruh Langsung	Pengaruh Tidak Langsung	Total Pengaruh
X1 ke Y	0.23	0.23	-	0.23
X2 ke Y	0.418	0.418	-	0.418
X3 ke Y	0.199	0.199	-	0.199
X4 ke Y	0.133	0.133	-	0.133

Sumber: Data diolah

Selanjutnya, hasil pengujian hipotesis dapat terlihat dari tabel sebagaimana berikut :

Tabel 8. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	T Statistics (O_STDEV)	sig	Keterangan
Pengetahuan Mendeteksi Kesalahan (X1) -> Penetapan Tingkat Materialitas (Y)	2.175	0.032	Diterima
Pengalaman Audit (X2) -> Penetapan Tingkat Materialitas (Y)	2.449	0.016	Diterima
Profesional (X3) -> Penetapan Tingkat Materialitas (Y)	0.933	0.323	Ditolak
Kode Etik Auditor (X4) -> Penetapan Tingkat Materialitas (Y)	0.733	0.466	Ditolak

Sumber: Data diolah.

Pengaruh Pengetahuan Mendeteksi Kesalahan terhadap Penetapan Tingkat Materialitas

Berdasarkan hasil pengolahan data, uji Pengetahuan Mendeteksi Kesalahannya ke Penetapan Tingkat Materialitas diperoleh nilai $2,175 > 1,99125$ dan $\text{Sig}.0,032 < 0,05$ ini terlihat

Pengetahuan Mendeteksi Kesalahan mempengaruhi Penetapan Tingkat Materialitas. Hal ini bisa terjadi karena auditor mengasah dirinya dengan ilmu pengetahuan yang relevan yang membantu untuk semakin peka dalam mendeteksi adanya kesalahan yang dilakukan oleh klien sehingga semakin tepat dalam menetapkan tingkat materialitas. Kemampuan auditor dalam penggunaan sistem informasi akan sangat diperlukan dengan semakin majunya teknologi, dengan sistem informasi kemampuan auditornya dapat diyakini dengan baik kredibilitasnya. Hasil jawaban kuisisioner auditor KAP di Jakarta Selatan menunjukkan auditor memiliki pengetahuan mendeteksi kesalahan melalui ketepatan penggunaan teknologi informasi dalam menganalisa setiap transaksi dengan baik yang mendukung pemberian tingkat materialitas lebih akurat, sehingga akan berdampak pada ketepatan pemberian opini audit. Penggunaan Teknologi informasi dapat membantu audit memudahkan dalam pekerjaannya.

Sebagai seorang auditor, tentu auditor tersebut harus melengkapi dirinya dengan pengetahuan-pengetahuan yang mendukung profesi audit seorang auditor. Pengetahuan-pengetahuan tersebut seperti seorang auditor harus menguasai ketentuan dan aturan yang berlaku, harus melengkapi diri dengan ilmu-ilmu akuntansi dan auditing secara komprehensif. Lestari & Utama (2013) menjelaskan bahwa pengetahuan mendeteksi kesalahan digunakan untuk menyusun rencana audit. Dengan memiliki pengetahuan mendeteksi kesalahan, maka auditor dapat lebih tepat menilai risiko-risiko audit yang membuat penetapan tingkat materialitas auditor menjadi tepat. Hasil ini turut didukung Kuncoro & Ermawati (2017).

Pengaruh Pengalaman Audit terhadap Penetapan Tingkat Materialitas.

Dari variabel Pengalaman Audit pada Penetapan Tingkat Materialitas hasil $2,449 > 1,99125$ dengan $\text{Sig.} 0,016 < 0,05$ menjelaskan adanya pengaruh pada Penetapan Tingkat Materialitas. Dapat disimpulkan bahwa Pengalaman Audit mempengaruhi ketepatan dari Penetapan Tingkat Materialitas. Pengalaman Audit yang dimiliki auditor berpengaruh pada penetapan tingkat materialitas. Hal ini bisa terjadi karena auditornya sudah mempunyai banyak pengalaman dalam audit di bermacam-macam bidang operasional yang membantu untuk menetapkan tingkat materialitas secara tepat. Hasil ini didukung Widjaya et al. (2016), Ekawati (2013), Febriyanti (2018), Sitio (2018), dan Sofia & Damayanti (2017) mengatakan bahwa pengalaman mempunyai keunggulan dengan kemampuan deteksi kesalahan dan mencari jalan keluar yang baik karena banyaknya penugasan audit yang telah ditangani auditor. Auditor KAP di Jakarta Selatan memiliki pengalaman penugasan lebih dari 2-5 tahun yang sebagian besar adalah senior auditor dan juga memiliki Keahlian khusus salah satunya di bidang teknologi informasi yang dapat mendukung proses audit yang dilakukan, sehingga mereka mampu memberikan ketepatan tingkat materialitas yang baik.

Pengaruh Profesional terhadap Penetapan Tingkat Materialitas.

Widjaya et al. (2016) menjelaskan bahwa profesionalisme jadi aspek penting dengan kesungguhan dan kecermatannya serta menghindari kelalaian dan ketidakjujuran dalam bekerja. Hasil ujinya yaitu $0,933 < 1,99125$ yang $\text{Sig.} 0,323 > 0,05$ menjelaskan Profesional tidak berpengaruh pada Penetapan Tingkat Materialitas. Dapat disimpulkan bahwa Profesionalisme auditor berpengaruh tidak secara signifikan terhadap ketepatan dari Penetapan Tingkat Materialitas walaupun jawaban dari responden sebanyak 60 jawaban yang menyatakan bahwa semakin profesional dapat membantu auditor tepat dalam menetapkan tingkat materialitas. Hal ini bisa terjadi karena adanya risiko deteksi awal dan klien melakukan kecurangan dengan nilai nominal dibawah nilai materialitas yang ditetapkan auditor sehingga kemungkinan auditor tidak tepat menetapkan tingkat materialitas itu pasti ada. Hasil penelitian ini sesuai dengan Lestari & Utama (2013), Febriyanti (2018), Frank & Ariyanto (2016), Robinson (2014), Minanda & Muid (2013), serta Maqellari & Dika (2016) dimana penelitian mereka menyatakan bahwa semakin profesional seharusnya membuat auditor semakin tepat dalam menetapkan tingkat materialitas.

Pengaruh Kode Etik terhadap Penetapan Tingkat Materialitas

Kode Etik Auditor adalah kode etik yang mengatur tata cara perilaku dan etika seorang auditor dalam mengaudit karena auditor mempunyai tanggung jawab moral terhadap masyarakat sehingga hasil audit auditor mencerminkan yang sebenarnya. Ketika auditor memelihara kode etik dalam menjalani profesinya sebagai auditor, seharusnya auditor dapat menjalankan profesinya secara efektif dan efisien, termasuk dalam menetapkan tingkat materialitasnya, dengan penuh tanggung jawab.

Berdasarkan hasil olah data, hasil pengujian variabel dari variabel Kode Etik Auditor terhadap Penetapan Tingkat Materialitas nilainya $0,733 < 1,99125$ dengan $\text{Sig.} 0,466 > 0,05$ menjelaskan Kode Etik Auditor tidak mempengaruhi pada Penetapan Tingkat Materialitas. Dapat disimpulkan Kode Etiknya tidak mempengaruhi Penetapan Tingkat Materialitas. Hal itu bisa terjadi walaupun auditor menaati prosedur dan kode etik dalam melaksanakan prosedur auditnya, termasuk dalam menetapkan tingkat materialitas, tetapi karena adanya risiko deteksi awal dan klien melakukan kecurangan di bawah nilai dari materialitas yang ditetapkan yang membuat kemungkinan auditor tidak tepat dalam menetapkan tingkat materialitas itu ada. Hal ini sejalan dengan Kuncoro & Ermawati (2017), Sofia & Damayanti (2017), dimana penelitian mereka menyatakan bahwa semakin auditor mematuhi kode etik auditor seharusnya dapat membantu auditor semakin tepat dalam menetapkan tingkat materialitas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh beberapa hal yang dapat disimpulkan:

1. Pengetahuan dalam Mendeteksi Kesalahan dan Pengalaman Auditnya masing-masing dapat mempengaruhi Penetapan Tingkat Materialitas.
2. Professionalisme audit dan Kode Etik Auditor masing-masing tidak mempengaruhi penetapan tingkat materialitas.
3. Diperolehnya R-Square (R^2) Penetapan Tingkat Materialitas sebesar 54% dan sisanya dari variabel lain 46% contohnya Akuntabilitas, Independensi, Motivasi dan Etika Audit.
4. Kendala yang dihadapi dalam pengolahan data terkait kondisi pandemi yang sulit untuk berinteraksi dengan respondennya dan penggunaan statistik *Partial Least Square* (PLS), yang hanya melihat hubungan dinyatakan dalam persen dan tidak diperoleh penjelasan seberapa kuantitasnya hubungan variabelnya.

Adapun saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Auditee dalam memilih jasa akuntan untuk audit laporan keuangannya harus cermat dengan pengalaman yang baik.
2. Auditornya melakukan proses audit dengan tetap berpedoman pada ketentuan dan peraturan yang berlaku dengan penuh tanggungjawab.
3. Saran teoritis untuk mengembangkan variabel lainnya seperti Akuntabilitas, motivasi dan Independensi, dengan memperluas wilayah cakupan penelitian yang dapat memungkinkan hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S. (2017). *Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik* (5th ed.). Jakarta : Salemba Empat.
- Amin Kuncoro dan Nanik Ermawati. (2017). Pengaruh independensi, pengalaman, pengetahuan dan etika profesi terhadap pertimbangan materialitas. *Jurnal MONEX*, 6(2),

- 286–291. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30591/monex.v6i2.600>
- Ardianingsih, A., & Ilmiani, A. (2019). Analisis Profesionalisme Dan Etika Profesi Dalam Penentuan Pertimbangan Tingkat Materialitas. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 21(4). <https://doi.org/10.32424/jeba.v21i4.1540>
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2010). *Auditing dan Jasa Assurance. Pendekatan Terintegrasi (edisi 13)* (15th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Ekawati, L. P. (2013). Pengaruh Profesionalisme, Pengalaman Kerja Dan Tingkat Pendidikan Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Wilayah Bali). *Jurnal Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1), 1031–1054.
- Febriyanti, G. A. (2018). Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Penentuan Materialitas dalam Audit Laporan Keuangan. *JiATAX (Journal of Islamic Accounting and Tax)*, 1(2), 145. <https://doi.org/10.30587/jiatax.v2i1.970>
- Frank, O. M., & Ariyanto, D. (2016). Pengaruh Profesionalisme, Komitmen Profesional Dan Pengalaman Kerja Pada Pertimbangan Tingkat Materialitas Audit Atas Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi*, 17(3), 2171–2197.
- Ghozali, I., & Hengky, L. (2016). *Partial Least Squares: Konsep, Teknik, dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0 Untuk Penelitian Empiris* (2nd ed.). Universitas Diponegoro.
- Hayes, R., Philip, W., & Hans, G. (2017). *International Standards on Auditing yang diterjemahkan menjadi Prinsip-Prinsip Pengauditan* (3rd ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Herawati, & Susanto. (2009). Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kesalahan dan Etika Profesi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Akuntan Publik. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 11(1).
- Hiererra, S. E., & Sarayar, M. O. I. (2014). Continuous Audit: Implementasi dan Pengendalian Berbasis Teknologi Informasi dalam Menjalankan Fungsi Audit yang lebih Efektif dan Efisien. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), 763. <https://doi.org/10.21512/comtech.v5i2.2238>
- Kusuma, N. A. B. F. (2012). *Pengaruh Propesionalisme Auditor, Etika Profesi Dan Pengalaman Auditor Terhadap Tingkat Materialitas*.
- Lestari, N. M. A., & Utama, I. M. K. (2013). Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kesalahan, Pengalaman, dan Etika Profesi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas. *E-Jurnal Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 5(1), 396.
- Malik, A. (2017). *Mengenai Mitra Ernst & Young Indonesia Dikenakan Denda Rp 13 Miliar di Amerika Serikat*. Bisnis Tempo.Co.
- Maqellari, M., & Dika, I. (2016). Materiality And Risk Essential Pillars Of The Auditor ' s Work. *European Scientific Journal, Special Ed*(April), 198–203.
- Messier, W. F., Glover, S. M., & Prawitt, D. F. (2014). *Auditing and Assurance Services: A Systematic Approach yang diterjemahkan menjadi Jasa Audit dan Assurance: Pendekatan Sistematis* (8th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Minanda, R., & Muid, D. (2013). Analisis Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, Pengalaman Bekerja Auditor, dan Etika Profesi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Akuntan Publik (Studi Empiris Pada Auditor KAP Di Semarang). *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(1), 192–199.
- Nunnun. (2018). *Kajian Materialitas Dalam Sudut Pandang Akuntansi dan Audit*. WikiPajak.
- Rahmawati, & Usman, H. (2014). Pengaruh Beban Kerja Dan Pengalaman Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 15(1), 1–9.
- Robinson, R. (2014). Pengaruh Profesionalitas, Ketaatan Pada Kode Etik, Dan Pengalaman Auditor Terhadap Penentuan Tingkat Materialitas. *BISNIS: Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 2(1), 23. <https://doi.org/10.21043/bisnis.v2i1.5246>
- Sitio, R. (2018). Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi dan Pengalaman Auditor

- Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas. *Jurnal Ilmiah Simantek Universitas Islam Labuhan Batu*, 2(3).
- Sofia, I. P., & Damayanti, R. T. (2017). Pengaruh Pengalaman, Profesionalisme, dan Etika Profesi Auditor Terhadap Penentuan Tingkat Materialitas. *Widyakala Journal*, 4(2), 70. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v4i2.59>
- Widjaya, I. N., Simanjuntak, R. P., & Lumbantoruan, R. (2016). Pengaruh Profesionalisme Dan Pengalaman Auditor Untuk Mempertimbangkan Tngkat Materialitas Dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan. *Buletin Ekonomi FEUKI*, 20(1), 46–50.